

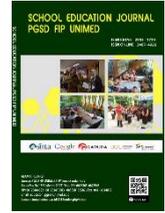


# SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 13 No. 2 Juni 2023

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



## DIDONG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH DASAR: PEWARISAN BUDAYA

Putra Afriadi<sup>1</sup>, Mifta Khairina<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Surel: [Putraafriadi@unimed.ac.id](mailto:Putraafriadi@unimed.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of Didong in the context of cultural inheritance as an elementary school learning medium. The research method is qualitative with an interdisciplinary approach. The location of the research was at public elementary school 8 Takengon, Central Aceh District. Data sources are primary data sources including artists, librarians and community leaders, then secondary data sources include books and references from previous researchers. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document studies. The data validation technique uses data triangulation. Data analysis techniques consist of reduction, data presentation, and data verification stages. The results of the study show that the use of didong in learning local wisdom values in elementary schools has a number of benefits. First, didong provides direct experience to students in understanding their local culture. Second, didong as a learning medium provides opportunities for students to learn local wisdom values, such as respect for parents, mutual cooperation, honesty, and justice. Students through observation and participation in didong performances can recognize these values and understand their significance in everyday life.*

**Keywords:** *Didong, Learning Media, Local Wisdom Values, Cultural Inheritance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Didong* dalam konteks pewarisan budaya sebagai media pembelajaran sekolah dasar. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Lokasi penelitian di sekolah dasar negeri 8 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Sumber data yakni sumber data primer meliputi seniman, perpustakaan dan tokoh masyarakat, kemudian sumber data sekunder meliputi buku, dan referensi dari peneliti terdahulu. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data terdiri atas reduksi, penyajian data, dan tahap verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *didong* dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar memiliki sejumlah manfaat. Pertama, *didong* memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami budaya lokal mereka. Kedua, *didong* sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai kearifan lokal, seperti rasa hormat terhadap orang tua, gotong royong, kejujuran, dan keadilan. Siswa melalui pengamatan dan partisipasi dalam pertunjukan *didong* dapat mengenali nilai-nilai ini dan memahami signifikansinya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Didong, Media Pembelajaran, Nilai Kearifan Lokal, Pewarisan Budaya.*

Copyright (c) 2023 Putra Afriadi<sup>1</sup>, Mifta Khairina<sup>2</sup>

✉ Corresponding author :

Email : [Putraafriadi@unimed.ac.id](mailto:Putraafriadi@unimed.ac.id)

HP : 082211976130

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 14 June 2023, Accepted 15 June 2023, Published 17 June 2023

<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i2.47253>

## PENDAHULUAN

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pemahaman dan pengalaman nilai-nilai kearifan lokal. Melalui penggunaan teknologi, materi pembelajaran dapat disajikan dengan cara yang menarik, interaktif, dan dapat diakses oleh berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan masyarakat umum. Pemanfaatan media pembelajaran yang berfokus pada pewarisan nilai-nilai kearifan lokal memiliki beberapa manfaat. Pertama, itu membantu mempertahankan keberlanjutan budaya lokal dengan mengamankan pengetahuan dan tradisi yang mungkin terancam punah. Kedua, itu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri. Ketiga, itu menghargai dan menghormati keragaman budaya, memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman di antara komunitas manusia.

Media pembelajaran juga dapat berperan sebagai sarana untuk melibatkan generasi muda dalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal. Dengan memanfaatkan teknologi yang relevan dan menarik, siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Clark, 2016). Dalam proses ini, mereka dapat membangun hubungan emosional dan intelektual yang lebih dalam dengan warisan budaya mereka sendiri, sehingga menjadi agen pewaris dan penerus nilai-nilai tersebut. Selain itu, media pembelajaran dapat menjadi jembatan antara kearifan lokal dan pengetahuan global. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang canggih, media pembelajaran dapat membantu memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat global (Mayer, 2014).

Hal ini dapat menghasilkan saling pengertian, kerjasama, dan apresiasi antara budaya yang berbeda. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengembangan media pembelajaran yang berfokus pada pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan keberlanjutan budaya. Kolaborasi antara para ahli budaya, pendidik, pemerintah, dan komunitas lokal menjadi kunci untuk menghasilkan materi pembelajaran yang akurat, memperhatikan kearifan lokal, dan sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian *Didong* Gayo dapat menjadi media pembelajaran yang menarik untuk memperkenalkan budaya dan tradisi masyarakat Gayo, khususnya dalam konteks seni dan musik. *Didong* Gayo adalah jenis seni pertunjukan tradisional yang berasal dari suku Gayo di provinsi Aceh, Indonesia. Biasanya, *Didong* Gayo menggunakan instrumen musik tradisional seperti gendang, gong, dan seruling.

Sebagai media pembelajaran, generasi muda dapat belajar tentang budaya dan tradisi masyarakat Gayo. Mereka dapat mempelajari lirik lagu, gerakan tari, serta cerita-cerita yang terkandung dalam pertunjukan *Didong* Gayo. Melalui *Didong* Gayo, siswa dapat diperkenalkan dengan instrumen musik tradisional seperti gendang, gong, dan seruling. Mereka dapat belajar tentang karakteristik setiap instrumen, bagaimana cara memainkannya, dan peran masing-masing instrumen dalam pertunjukan *Didong* Gayo. *Didong* Gayo mengandung unsur-unsur seni yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri mereka. Mereka dapat belajar tentang improvisasi, harmoni, ritme, dan gerakan tari dalam konteks seni pertunjukan

Didong Gayo. Didong Gayo juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya di Indonesia. Melalui pengenalan budaya Gayo, siswa dapat memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya di negara ini.

Dalam menggunakan Didong Gayo sebagai media pembelajaran, penting untuk memadukan unsur-unsur seni pertunjukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Misalnya, guru dapat menggabungkan penjelasan teoritis tentang instrumen musik, gerakan tari, atau sejarah Didong Gayo dengan demonstrasi langsung dan sesi praktik di mana siswa dapat mencoba memainkan instrumen atau menari Didong Gayo. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Misalnya, rekaman audio atau video dari pertunjukan Didong Gayo dapat digunakan untuk memperlihatkan contoh nyata kepada siswa. Juga, penelitian dan diskusi tentang latar belakang budaya, sejarah, dan peran Didong Gayo dalam masyarakat Gayo dapat menjadi bagian penting dari pembelajaran. Dengan pendekatan yang kreatif dan terintegrasi, Didong Gayo dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dan menarik dalam memperkenalkan budaya dan tradisi masyarakat Gayo kepada generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan interdisiplin yang melibatkan disiplin ilmu estetika dan etnomusikologi. Digunakan beberapa teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dilaksanakan

di SD Negeri 8 Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. Sedangkan setting yang dipilih sebagai latar yang selanjutnya dijadikan pusat perhatian dalam kegiatan pengamatan yakni acara adat daerah Aceh Tengah, karena pertunjukan *Didong* hanya ada pada saat upacara-upacara adat daerah seperti perkawinan, dan penyambutan pejabat daerah. Subjek pada penelitian ini adalah seniman dan ketua adat yang ada di kampung Toweren Kabupaten Aceh Tengah. Keabsahan data didasarkan atas kriteria kredibilitas dengan teknik triangulasi. Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan deskripsi kasus. Sebagaimana diungkapkan oleh K. Yin (1997: 134-137) bahwa dengan strategi kasus maka analisis penelitian dipaparkan dalam bentuk topik-topik dan sub-topik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam operasionalnya proses analisis dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan (interaktif) yakni meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pewarisan budaya adalah proses mentransmisikan pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, ekspresi artistik, dan warisan lainnya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suwardi, 2016). Hal ini memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat, serta mempromosikan keanekaragaman budaya di dunia. Dalam konteks teori pewarisan budaya, ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana budaya diwariskan. Beberapa teori

melibatkan konsep pewarisan budaya sebagai suatu bentuk pembelajaran sosial, di mana pengetahuan dan keterampilan budaya ditransmisikan melalui pengalaman langsung dan interaksi antara anggota masyarakat (Afriadi, 2022). Teori lain menekankan peran institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan, dalam mempertahankan dan mentransmisikan budaya.

Kesenian Didong merupakan salah satu bentuk seni tradisional Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya dan merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan (Afriadi, 2018). Didong berasal dari Aceh dan dikenal sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang unik dan khas. Sebagai pewarisan budaya, Didong memiliki beberapa nilai penting:

### **Identitas Budaya**

Didong merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan musik, nyanyian, dan tarian. Identitas budaya pada kesenian didong mencakup beberapa aspek, sebagai berikut: **Musik** dalam kesenian didong didominasi oleh alat musik tradisional Aceh, seperti talempong, rebana, dan gendang. Alunan musik ini menciptakan irama yang khas dan menggugah semangat. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dari alat musik ini mencerminkan karakteristik budaya Aceh dan memberikan identitas yang kuat pada kesenian didong. **Nyanyian** dalam kesenian didong umumnya menggunakan bahasa Aceh. Lirik-liriknya sering mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari, keindahan alam, sejarah, serta nilai-nilai moral dan religius dalam budaya Aceh. Gaya vokal dan irama nyanyian ini juga merupakan ciri khas yang membedakan didong dengan kesenian tradisional lainnya. **Tarian** dalam kesenian didong

menggambarkan gerakan-gerakan yang energik dan lincah. Gerakan-gerakan ini terinspirasi oleh gerakan-gerakan perang atau pertempuran yang terjadi dalam sejarah Aceh. Tarian didong juga sering mengandung gerakan-gerakan yang melambungkan kehidupan sehari-hari atau alam sekitar, seperti gerakan menari mengikuti irama alunan musik. **Pakaian** yang digunakan dalam kesenian didong juga merupakan identitas budaya yang kuat. Para penampil didong mengenakan pakaian tradisional Aceh, seperti baju serba warna dengan hiasan khas Aceh, seperti songket, songket belacu, atau kain sarong. Mereka juga menggunakan atribut seperti perisai, pedang, dan keris sebagai simbol nilai keberanian dan ketangguhan dalam budaya Aceh. **Nilai Budaya**, Didong tidak hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Aceh. Kesenian ini mengedepankan semangat kebersamaan, persatuan, keberanian, dan kejujuran. Melalui pertunjukan didong, budaya Aceh terjaga dan dilestarikan, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya Aceh kepada masyarakat lokal dan internasional.

### **Sejarah dan Tradisi**

Didong telah ada sejak lama dan terkait erat dengan sejarah dan tradisi masyarakat Aceh. Pertunjukan Didong sering kali mengisahkan kisah-kisah sejarah dan legenda masyarakat Aceh, sehingga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengingatkan generasi muda akan warisan budaya tersebut.

### **Ekspresi Seni**

Didong melibatkan berbagai unsur seni seperti musik, tarian, dan drama.

Pertunjukan Didong memberikan ruang bagi para seniman untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas mereka melalui penggunaan alat musik tradisional seperti rapa'i, kendang, dan tari-tarian yang khas.

### **Pembelajaran dan Pendidikan**

Didong dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan, terutama dalam hal sejarah dan budaya. Pertunjukan Didong dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Aceh.

### **Mempertahankan Warisan Budaya**

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pewarisan budaya menjadi penting untuk menjaga keberagaman dan keunikan budaya lokal. Melalui pemeliharaan dan pengembangan Didong, budaya Aceh dapat tetap hidup dan berkembang, serta memberikan kebanggaan bagi masyarakat Aceh.

### **Didong sebagai media pembelajaran di Sekolah Dasar**

Sebagai media pembelajaran di sekolah dasar khususnya SD Negeri 8 Takengon, kesenian didong memiliki potensi yang besar untuk memperkenalkan budaya dan seni tradisional kepada siswa. Didong merupakan bagian penting dari budaya Aceh. Dengan mempelajari dan mempraktikkan kesenian ini, siswa SD Negeri 8 Takengon dapat mengenal lebih dekat warisan budaya mereka sendiri. Melalui kesenian didong, siswa SD Negeri 8 Takengon dapat mengembangkan keterampilan seperti bernyanyi, menari, dan memainkan alat musik tradisional. Hal ini dapat meningkatkan koordinasi motorik, ritme, dan

ekspresi siswa. Melalui kesenian didong, siswa SD Negeri 8 Takengon dapat belajar tentang nilai-nilai budaya seperti kerjasama, penghargaan terhadap budaya lain, dan rasa saling menghormati. Ini dapat membantu dalam membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya.

### **Pembahasan**

Kesenian didong memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui tarian, musik, dan nyanyian. Ini dapat merangsang kreativitas siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka (Afriadi, 2018). Dengan mengenal kesenian didong, siswa SD Negeri 8 Takengon akan memperoleh pemahaman tentang elemen-elemen seni seperti ritme, melodi, gerakan, dan harmoni. Mempelajari seni dapat membantu mengembangkan persepsi dan apresiasi seni pada tingkat yang lebih dalam. Penggunaan kesenian didong sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan seperti pelatihan tari, permainan alat musik tradisional, belajar lirik lagu, dan pertunjukan kesenian didong. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah, guru seni, dan komunitas seni lokal dapat sangat bermanfaat untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan kesenian didong dalam kurikulum sekolah dasar.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan tentang penggunaan *Didong* sebagai media pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada sekolah dasar adalah sebagai berikut: *Didong* adalah salah satu bentuk seni dan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kaya. Penggunaan *Didong* sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat

membantu memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal kepada generasi muda.

Melalui penggunaan *Didong*, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa saling menghargai, kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini akan membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Penggunaan *Didong* sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek, seperti seni, musik, tarian, dan bahasa daerah. Hal ini akan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi siswa.

Selain itu, penggunaan *Didong* sebagai media pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal juga dapat memperkuat identitas budaya siswa dan memberikan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin masif.

Dalam mengimplementasikan penggunaan *Didong* sebagai media pembelajaran, perlu dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Dengan kerjasama yang baik, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum sekolah dasar.

Dalam keseluruhan, penggunaan *Didong* sebagai media pembelajaran nilai-

nilai kearifan lokal pada sekolah dasar memiliki banyak manfaat, baik untuk melestarikan warisan budaya lokal maupun untuk pengembangan pribadi dan identitas siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, Putra dan Mifta Khairina. 2022. *Implementasi Delapan Etnis Tradisional Sumatera Utara Pada Model Pembelajaran Seni Terpadu Untuk Meningkatkan Apresiasi Dan Kreativitas Siswa Di SD Negeri 101769 Medan Tembung*. School education Journal PGSD FIP UNIMED, Vol. 12(2), Halaman 137-142, doi: <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i2.35361>.
- Afriadi, P. 2018. *Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah*. Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik, 1(1), 15-23.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. 2016. *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. Wiley.
- Mayer, R. E. 2014. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Suwardi, Endo. 2016. *Musik dan Konteks Budaya: Sebuah Pendekatan Etnomusikologi*. Bandung: Refika Aditama.